

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan *HIV* (*Human Immunodeficiency Virus*) dan *AIDS* (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) hingga saat ini masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat global. Menurut laporan terbaru dari UNAIDS yang dikutip oleh Sayidah, (2024) terdapat sekitar 39 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan *HIV*, dengan lebih dari 1,3 juta kasus baru dilaporkan setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, kasus *HIV/AIDS* terus menunjukkan peningkatan. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2024), hingga September 2024 tercatat sebanyak 543.100 kasus *HIV* dan 146.200 kasus *AIDS* secara kumulatif. Fakta ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan yang selama ini dilakukan masih belum optimal dalam menjangkau populasi berisiko, khususnya kelompok usia muda yang sedang berada dalam masa perkembangan perilaku.

Meskipun kelompok usia 25-49 tahun merupakan penyumbang terbesar dalam penyebaran *HIV* (sekitar 70,4%), kelompok usia 20-24 tahun juga berkontribusi secara signifikan, yakni sebesar 15,9%. Laki-laki mendominasi kasus *HIV* sebanyak 63%, namun kelompok perempuan terutama ibu rumah tangga menyumbang sekitar 35% dari kasus baru yang terdeteksi setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa *HIV* tidak lagi hanya menjangkuti kelompok dengan perilaku seksual berisiko tinggi, tetapi juga kelompok masyarakat umum yang memiliki keterbatasan informasi serta sikap pencegahan yang belum terbentuk secara menyeluruh (Salbila & Usiono, 2023).

Wilayah Jawa sebagai pulau dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia, mencatat angka prevalensi *HIV* yang mengkhawatirkan. Di Provinsi Jawa Tengah, tercatat 2.882 kasus *HIV* baru pada triwulan ketiga tahun 2023, dengan Kota Semarang menjadi wilayah dengan penyumbang tertinggi, disusul oleh Kabupaten Kendal dan Kabupaten Jepara. Cara penularan yang dominan masih melalui hubungan seksual heteroseksual tanpa pengaman, dan laki-laki tercatat sebagai kelompok terbanyak yang terdiagnosis *HIV* (67%) (Kurniawan, 2023).

Berdasarkan data di Kabupaten Cilacap, lokasi penelitian ini, terdapat 2.304 kasus *HIV/AIDS* secara kumulatif hingga pertengahan 2024, dengan 651 orang masih menjalani pengobatan aktif. Sebagian besar kasus terjadi pada usia produktif, termasuk di antaranya pelajar sekolah menengah atas. Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) menjadi kontributor tertinggi terhadap kasus baru, diikuti oleh penularan melalui hubungan heteroseksual dan penggunaan narkoba suntik. Hal ini menunjukkan bahwa penularan *HIV* sudah menyebar ke berbagai kelompok, termasuk remaja di lingkungan (Sekarsari *et al.*, 2024).

Faktor-faktor yang sangat terkait dengan keadaan saat ini menyebabkan perilaku beresiko remaja semakin meningkat akhir-akhir ini. Banyak dari remaja tidak menyadari dampak perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksi mereka baik dalam waktu yang cepat maupun jangka panjang. Minimnya pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan *HIV/AIDS* menjadi faktor utama yang membuat remaja rentan terhadap infeksi (Evi, 2024).

Studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Cilacap terhadap 10 siswa yang dipilih secara acak menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan terkait

pengetahuan siswa mengenai *HIV/AIDS*. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang aspek-aspek penting *HIV/AIDS*, termasuk mekanisme pencegahan, pengertian dasar virus dan sindrom, serta dampak jangka panjang infeksi terhadap kesehatan dan kualitas hidup. Pada saat ditanyakan tentang cara penularan *HIV*, hanya 3 dari 10 siswa yang mampu menjelaskan dengan benar jalur transmisi virus tersebut. Lebih mengkhawatirkan lagi, beberapa responden masih menyimpan keyakinan keliru bahwa *HIV* dapat ditularkan melalui penggunaan peralatan makan bersama atau kontak sosial biasa dengan orang yang terinfeksi.

Selain minimnya pengetahuan tentang *HIV/AIDS*, studi pendahuluan juga mengungkap preferensi metode pembelajaran di kalangan siswa. Sebanyak 8 dari 10 responden menyatakan lebih menyukai metode pembelajaran yang melibatkan komponen *audio-visual* seperti video edukasi dibandingkan dengan metode konvensional seperti membaca buku teks atau artikel ilmiah. Para siswa berargumen bahwa media video lebih mudah dipahami, lebih menarik perhatian, dan lebih sesuai dengan gaya belajar generasi mereka yang terbiasa mengakses informasi melalui platform digital. "Saya lebih suka belajar dari video karena lebih mudah diingat dan tidak membosankan, apalagi untuk topik kesehatan yang kadang sulit dipahami kalau hanya membaca," ungkap salah satu responden. Pernyataan ini merefleksikan kecenderungan umum di kalangan remaja *digital native* yang lebih responsif terhadap konten multimedia dibandingkan teks konvensional.

Temuan lain yang signifikan adalah adanya indikasi bahwa siswa lebih terbuka mendiskusikan topik sensitif seperti *HIV/AIDS* dengan teman sebaya

dibandingkan dengan guru atau orang dewasa lainnya. Ketika ditanya tentang sumber informasi yang mereka percayai untuk masalah kesehatan reproduksi, 7 dari 10 responden menempatkan teman sebaya di posisi teratas, diikuti oleh internet dan media sosial. Hal ini mengindikasikan potensi besar untuk mengimplementasikan metode *peer education* sebagai strategi edukasi yang efektif dalam konteks kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cilacap, ditemukan bahwa seluruh responden (100%) telah memiliki pengetahuan dasar mengenai *HIV/AIDS*. Para siswa memahami bahwa *HIV/AIDS* merupakan penyakit menular seksual yang menyerang sistem kekebalan tubuh, yang menunjukkan bahwa informasi dasar mengenai penyakit ini sudah cukup dikenal di kalangan siswa. Dalam aspek pengetahuan tentang cara penularan *HIV/AIDS*, seluruh siswa (100%) menyebutkan bahwa hubungan seksual berisiko merupakan salah satu jalur utama penularan. Selain itu, sebanyak 70% siswa mengetahui bahwa penggunaan jarum suntik secara bersama juga dapat menularkan *HIV*. Namun, hanya 40% dari mereka yang menyadari bahwa penularan juga dapat terjadi melalui ibu ke anak atau melalui transfusi darah yang tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah memahami penularan melalui hubungan seksual, pemahaman mengenai jalur penularan lainnya masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, pemahaman siswa terkait upaya pencegahan *HIV/AIDS* masih bervariasi. Sebagian besar siswa (70%) menyebut pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi sebagai langkah pencegahan. Sebanyak 60% siswa

menyadari perlunya menghindari seks bebas atau menjaga kesetiaan terhadap pasangan sebagai cara untuk mencegah penularan. Namun, hanya separuh dari jumlah responden (50%) yang menyebutkan pentingnya tidak menggunakan barang pribadi secara bersama, seperti sikat gigi atau alat cukur, yang berisiko menjadi media penularan *HIV* melalui darah.

Dari hasil survei ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengetahuan dasar siswa tentang *HIV/AIDS* tergolong baik, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai jalur penularan yang kurang umum dan langkah-langkah pencegahan yang lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan mengenai *HIV/AIDS* di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal pencegahan dan cara-cara penularan yang mungkin belum banyak diketahui oleh siswa. Sebagian kecil responden yang menyebut penggunaan kondom (20%) dan edukasi (10%) sebagai langkah pencegahan. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cilacap belum menyeluruh, terutama terkait aspek pencegahan ilmiah dan berbasis kesehatan masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengetahuan dasar siswa mengenai *HIV/AIDS* tergolong cukup baik, pemahaman mereka tentang jalur penularan yang kurang umum dan upaya pencegahan yang bersifat ilmiah masih perlu ditingkatkan. Selain itu, sikap siswa terhadap pencegahan *HIV/AIDS* juga menunjukkan variasi, di mana sebagian belum menunjukkan kecenderungan untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan,

tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan *HIV/AIDS*. Salah satu pendekatan yang dipandang strategis adalah metode peer education yang dikombinasikan dengan media video edukasi. Pendekatan ini tidak hanya sesuai dengan karakteristik belajar remaja, tetapi juga mampu memanfaatkan dinamika sosial di kalangan siswa untuk menyebarkan informasi kesehatan yang akurat dan komprehensif.

Selain aspek pengetahuan, sikap remaja terhadap *HIV/AIDS* juga sangat memengaruhi kecenderungan mereka dalam menerapkan perilaku pencegahan. Penelitian oleh (Ningsih, 2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS*, maka sikap mereka terhadap pencegahan juga cenderung lebih positif. Sikap ini meliputi kesiapan menerima informasi, empati terhadap ODHA, serta keinginan untuk menghindari perilaku berisiko.

Salah satu pendekatan edukasi yang dinilai efektif dalam membentuk sikap positif adalah melalui *peer education*. Menurut penelitian (Syafitri, 2021), *peer education* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang *HIV/AIDS* karena dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan komunikatif. Remaja cenderung lebih terbuka ketika menerima informasi dari teman sebayanya yang mereka anggap setara dan memahami kondisi mereka.

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap 10 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cilacap, ditemukan bahwa seluruh responden (100%) telah mengetahui tentang *HIV/AIDS* dan memahami cara penularan serta pencegahannya. Namun, hanya 80% responden yang menunjukkan sikap positif terhadap

ODHA, dan 40% yang merasa nyaman membicarakan topik pribadi bersama teman sebaya. Sebagian besar siswa (70%) menyatakan lebih memahami materi *HIV/AIDS* dalam bentuk video edukasi, dan hanya 20% yang pernah mengikuti program edukasi terkait *HIV/AIDS*. Untuk memperkuat gambaran data tersebut, berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap 10 siswa kelas XI SMK Negeri 1 Cilacap, diperoleh data bahwa seluruh responden (100%) telah mengetahui definisi *HIV/AIDS*, cara penularannya (melalui hubungan seksual, jarum suntik, dll.), serta cara pencegahannya. Seluruh siswa juga menganggap penting edukasi tentang *HIV/AIDS*. Sebanyak 80% siswa menunjukkan sikap positif terhadap ODHA (Orang dengan *HIV/AIDS*), seperti tidak melakukan diskriminasi dan memberikan dukungan.

Namun, masih terdapat kekhawatiran di kalangan siswa, di mana 60% responden mengaku merasa takut atau khawatir tertular *HIV*. Selain itu, hanya 40% siswa yang merasa nyaman membicarakan topik *HIV/AIDS* secara terbuka dengan teman sebaya. Sebanyak 70% responden menyatakan lebih menyukai edukasi melalui video dibandingkan materi tertulis, dan hanya 20% yang telah pernah mengikuti program atau sosialisasi terkait *HIV/AIDS*.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *peer education* berbasis video edukasi terhadap peningkatan sikap remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* di SMK NEGERI 1 Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui pengaruh metode *peer education* berbasis video edukasi terhadap peningkatan sikap remaja dalam pencegahan *HIV/AIDS* di SMK Negeri 1 Cilacap.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* sebelum diberikan intervensi *peer education* berbasis video di SMK Negeri 1 Cilacap.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* setelah diberikan intervensi *peer education* berbasis video di SMK Negeri 1 Cilacap.
- c. Mengetahui pengaruh metode *peer education* berbasis video edukasi dalam peningkatan sikap remaja terhadap *HIV/AIDS* di SMK Negeri 1 Cilacap

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis dalam upaya pencegahan *HIV/AIDS* di kalangan remaja, khususnya melalui pendekatan pendidikan kesehatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik usia remaja.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan kesehatan, khususnya dalam aspek promosi kesehatan remaja. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai metode *peer education* berbasis video edukasi sebagai salah satu strategi komunikasi perubahan perilaku yang efektif dalam

meningkatkan sikap terhadap pencegahan *HIV/AIDS*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan intervensi serupa dengan pendekatan yang lebih luas atau dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah, khususnya SMKN 1 Cilacap, dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Metode *peer education* berbasis video edukasi dapat menjadi alternatif pendekatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, atau program kesehatan sekolah (UKS), yang melibatkan partisipasi aktif siswa sebagai agen perubahan.

b. Bagi Tenaga Pendidik dan Kesehatan

Bagi guru, pembina OSIS, konselor sekolah, maupun tenaga kesehatan yang terlibat dalam program penyuluhan remaja, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas metode *peer education* berbasis media. Informasi ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan strategi edukasi yang lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah diterima oleh remaja.

c. Bagi Remaja/Peserta Didik

Melalui penelitian ini, remaja yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan penyuluhan diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta pembentukan sikap yang

lebih positif terhadap pencegahan *HIV/AIDS*. Lebih dari itu, mereka juga dapat terinspirasi untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyebarluaskan nilai-nilai positif dalam lingkungannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan topik serupa, baik dalam ranah kesehatan masyarakat, pendidikan kesehatan, maupun komunikasi perubahan perilaku. Dengan adanya hasil dan temuan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya memiliki dasar empirik yang kuat untuk melakukan replikasi atau pengembangan metode dalam konteks yang lebih luas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penenlitian	Jenis dan desainpenelitian	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil
1.	Yanti <i>et al</i> (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan yang mempengaruhi perilaku pencegahan <i>HIV/AIDS</i> pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Palopo	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan <i>HIV/AIDS</i> pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Palopo	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	- Independen: Pengetahuan, Sikap, Peran Orang Tua, Peran Teman Sebaya - Dependen: Perilaku pencegahan <i>HIV/AIDS</i>	Univariat dan Bivariat (<i>Chi-square</i>)	- Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan ($p=0,133$) - Ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan ($p=0,016$) - Ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan ($p=0,000$) - Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan ($p=0,000$)

2.	Mahardani <i>et al</i> (2022). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di Sekolah Menengah Atas	Menganalisis hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA di Denpasar	Analitik kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Pengetahuan dan Persepsi (independen); Perilaku Pencegahan (dependen)	Univariat, Bivariat (uji korelasi), dan Multivariat (regresi linear)	- Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku ($p=0,011$; $r=0,221$) - Tidak ada hubungan antara persepsi dan perilaku ($p=0,233$) - Pengetahuan berhubungan dengan persepsi ($p=0,000$) - Pengetahuan dan persepsi hanya menjelaskan 4,9% variasi perilaku
3.	Kurniawan <i>et al.</i> , (2022). <i>Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Pedesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas</i>	Meningkatkan pengetahuan dan pencegahan IMS melalui pelatihan pendidik sebaya	Program Pengabdian Masyarakat, evaluasi <i>pre-post</i>	Pengetahuan tentang IMS dan kesehatan reproduksi	Uji beda (<i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>)	- Terdapat peningkatan pengetahuan dari 10,95 menjadi 14,35 - Uji beda signifikan ($p=0,005$) - Pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan

					remaja tentang IMS	
4.	Putri, A. D., & Susilowati, R. (2021). Efektivitas Media <i>Audiovisual</i> terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan <i>HIV/AIDS</i> pada siswa SMA di yogyakarta.	Menilai efektivitas media <i>audiovisual</i> terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMA tentang <i>HIV/AIDS</i> .	Kuantitatif, eksperimen semu dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test design</i> .	Media <i>Audiovisual</i> (Independen), Pengetahuan dan sikap pencegahan <i>HIV/AIDS</i> (<i>Dependen</i>)	<i>Paired t-test</i> dan Uji <i>Wilcoxon</i>	Pengetahuan dan sikap siswa meningkat secara signifikan ($p<0,05$) setelah intervensi media <i>audio visual</i> . Media <i>audiovisual</i> efektif untuk pembelajaran kesehatan produksi.
5.	Ramadhani, N.A., & Lestari, P. (2020). Pengaruh <i>Peer education</i> terhadap perilaku pencegahan <i>HIV/AIDS</i> pada Remaja di Panti Asuhan di Kota Bandung	Menganalisis perubahan perilaku remaja setelah diberikan pendidikan sebaya tentang <i>HIV/AIDS</i> .	Kuantitaif deskriptif analitik, <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> tanpa kelompok kontrol.	<i>Peer eduation</i> (Independen), Perilaku pencegahan <i>HIV/AIDS</i>	Uji t berpasangan	Terdapat peningkatan perilaku pencegahan <i>HIV/AIDS</i> ($p=0,002$). <i>Peer education</i> terbukti efektif dalam membentuk perilaku sehat di kalangan remaja.